
**Proses Akulturasi Budaya Melalui Perkawinan Campuran Suku Jawa -
Gayo Di Desa Jeget Ayu Kecamatan Jagong Jeget Kab. Aceh Tengah**

Annurul Qaidar,¹ Nur Annisah M.Si

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Syiah Kuala
Email: annurulqaidar@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Proses Akulturasi Budaya melalui Perkawinan Campuran Suku Jawa-Gayo di Desa Jeget Ayu Kecamatan Jagong Jeget Kabupaten Aceh Tengah. Tujuan penelitian untuk mengetahui proses akulturasi budaya melalui perkawinan campuran suku Jawa-Gayo di desa Jeget Ayu Kecamatan Jagong Jeget Kabupaten Aceh Tengah. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Akulturasi John W. Berry. Pendekatan yang digunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pemilihan informan menggunakan purposive sampling dengan kriteria pasangan yang tinggal dan menetap di desa Jeget Ayu, pelaku perkawinan campuran suku Jawa dengan suku Gayo. Pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan wawancara mendalam. Rangkaian proses akulturasi dimulai dari tahapan pemahaman tentang budaya lain, tahap pengertian atau penerimaan budaya lain antara satu dengan yang lain hingga tahapan pelaksanaan dimana melaksanakan kedua budaya dalam satu tradisi tanpa menghilangkan budaya yang lainnya. Proses yang terjadi sejalan dengan teori John W. Berry mencatat pemahaman penting terkait dengan konsep akulturasi dalam percampuran budaya Jawa dan Gayo. Konsep akulturasi yang mencoba memahami berbagai fenomena yang dihasilkan oleh kelompok individu yang memiliki budaya berbeda manakala kelompok individu tersebut memasuki budaya baru, sehingga mengakibatkan perubahan-perubahan pada pola budayanya yang asli. Hal ini terlihat pada pelaksanaan prosesi perkawinan yang kini menggunakan pakaian adat Jawa tetapi tetap dipandu dengan menggunakan bahasa Gayo. Akulturasi budaya yang menyatu dengan mudah dan menghargai setiap perbedaan yang ada akan membuat satu sama lain tercipta percampuran dua kebudayaan bagi generasi selanjutnya.

Kata Kunci: Proses, Akulturasi, Perkawinan, Campuran, Jawa, Gayo

ABSTRACT

This research is titled Culture Acculturation Process through Inter-tribal Marriage of Javanese and Gayonese Ethnic in Jeget Ayu village, Jagong Jeget District, County of Central Aceh. This research is aimed at discovering the culture acculturation process through Inter-tribal Marriage of Javanese and Gayonese Ethnic in Jeget Ayu village, Jagong Jeget District, County of Central Aceh. The theory used in this research comes from John. W. Berry theory. This research used qualitative descriptive approach. Respondents are picked based on purposive sampling method on married couples living and stay in Jeget Ayu village, the subject of inter-tribal marriage of Javanese and Gayonese ethnic. Data collection is conducted by deep observation and interview. The process framework was begun by initial understanding on other culture, understanding phase or other culture acceptance, until implementation phase which implement both cultures in one tradition without eliminating other culture. The process sequence happened is in accordance with John W. Berry theory that noted an urgent understanding related to acculturation concept in mixed culture acculturation between Javanese and Gayonese. The acculturation concept trying to figure out various phenomenon created by individuals with different culture when those individuals entering new culture which in consequences will cause changes in their original culture pattern. This matter can be seen from recent marriage ceremony that uses Javanese traditional apparel but celebrated with Gayonese language. Simple unity of culture acculturation and differences appreciation will create two culture acculturation for next generation.

Keywords: *Process, Acculturation, Marriage, Mixed, Javanese, Gayonese*

PENDAHULUAN

Komunikasi antarbudaya dapat terjadi pada setiap lapisan masyarakat, termasuk masyarakat campuran. Perbedaan latar belakang budaya dan karakter inilah yang memicu terjadinya akulturasi. Terutama masyarakat campuran yang karakter masing-masing orang juga berbeda. Karakter didapat dari budaya dan lingkungan, semasa hidup dari kecil tempat dibesarkan dan peranan keluarga. Dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti bagaimana proses akulturasi yang terjadi pada masyarakat

suku Jawa – Gayo yang ada di desa Jeget Ayu Kecamatan Jagong Jeget Kabupaten Aceh Tengah.

Komunikasi antarbudaya terjadi di dalam masyarakat suku Jawa – Gayo yang ada di kabupaten Aceh Tengah. Aceh Tengah salah satu kabupaten di Provinsi Aceh, ibu kotanya adalah Takengon. Sebanyak 99% masyarakat Aceh Tengah beragama Islam, sebagian besar penduduknya berasal dari suku Gayo. Selain itu terdapat pula suku-suku lainnya, seperti Suku Aceh, Suku Jawa, Suku Minang, Suku Batak, Suku Tionghoa. Banyaknya suku di tanah Gayo menjadikan daerah tersebut berpotensi terjadi akulturasi, tepatnya di desa Jeget Ayu kecamatan Jagong Jeget terdapat akulturasi antara suku Jawa – Gayo.

Menurut Silaban dalam Sachari (2015:14) akulturasi adalah proses jalan tengah antara konfrontasi dan fusi, isolasi dan absorbs, masa lampau dan masa depan. Akulturasi merupakan wahana atau area dua kebudayaan bertemu, dimana masing-masing menerima nilai-nilai bawanya. Akulturasi suku Jawa – Gayo terjadi melalui perkawinan.

Masalah penyesuaian merupakan suatu hal yang bersifat universal dan unik, karena setiap individu mau tidak mau harus menghadapi masalah atau kesulitan dalam kehidupannya sehingga perlu melakukan penyesuaian. Proses ini memakan waktu membuat setiap orang mempelajari budaya asing dan tanpa disadari menggabungkannya dengan budaya aslinya, disinilah proses akulturasi berlangsung. Dalam proses ini identitas etnis seseorang juga lambat laun akan berubah. Pada saat seseorang yang berbeda etnis menikah dengan etnis lainnya, akan terjadi kesepakatan atau kompromi untuk mengakui salah satu etnis budaya dalam pernikahannya, saling menggabungkan, atau malah menghilangkan budaya masing – masing (miskin budaya).

Pernikahan beda etnis sekalipun pasti melakukan interaksi, walaupun dengan bahasa yang sama, bukan berarti proses komunikasi akan berjalan lancar. Adanya perbedaan karakter diantara keduanya mengakibatkan masing-masing pasangan memiliki bentuk prasangka terhadap satu sama lain. Disinilah diperlukan saling menerima dan saling pengertian akan kebudayaan masing-masing dengan latar belakang dan keluarga yang sangat berbeda.

Sebanyak 73% suku Jawa dan suku Gayo yang ada di Desa Jagong Jeget melakukan perkawinan. Dibandingkan dengan suku Padang dan suku Gayo yang hanya 37%. Dengan jumlah yang mendominasi tersebut menjadikan perkawinan campuran oleh suku Jawa dan suku Gayo di desa Jeget Ayu lenih berpotensi terjadi akulturasi. Hal lain yang mendukung terjadinya perkawinan campuran tersebut dikarenakan Jagong Jeget merupakan desa khusus bagi penduduk pendatang, atau lebih dikenal dengan nama kampung Trans.

Penelitian ini menggunakan teori Akulturasi dan penelitian terdahulu mengenai Komunikasi Antarbudaya. Akulturasi budaya pada dasarnya merupakan pertemuan wahana atau area dua kebudayaan, dan masing-masing dapat menerima nilai-nilai bawaannya (Sachari, 2001:87). Di dalam akulturasi selalu terjadi proses penggabungan (fusi budaya) yang memunculkan kebudayaan baru tanpa menghilangkan nilai-nilai dari budaya lama atau budaya aslinya. Akulturasi rumusnya penggabungan dua budaya tanpa meninggalkan budaya lama. Dalam perkawinan adat dari masing-masing budaya tetap dilakukan, namun waktunya sesuai dengan kebutuhan. Budaya baru yang dimaksud adalah penggabungan dua adat dari kedua suku yang dilakukan tanpa meninggalkan masing-masing dari kedua suku tersebut baik itu suku Jawa ataupun Gayo.

A. Komunikasi Antarbudaya

Menurut Liliweri (2007) komunikasi antar budaya adalah komunikasi dua orang/lebih yang berbeda latar belakang kebudayaan. Secara sederhana, komunikasi antarbudaya yakni komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh mereka yang berbeda latar belakang kebudayaan. Sebenarnya kajian komunikasi antarbudaya akan menunjukkan aspek-aspek perilaku komunikasi kita sendiri yang tidak kita sadari sebagai khas, seperti kita terhadap waktu, jarak dalam melakukan komunikasi dan lainnya. Budaya dalam hal ini melukiskan kadar dan tipe kontak fisik yang dituntut oleh adat kebiasaan dan intensitas emosi yang menyertainya. Budaya meliputi hubungan antara apa yang dikatakan dan apa yang yang dimaksudkan. Menurut Guo-Ming Chen dan William J. Starosta Komunikasi antarbudaya adalah proses negosiasi atau

pertukaran sistem simbolik yang membimbing perilaku manusia dan membatasi mereka dalam menjalankan fungsinya sebagai kelompok (Liliweri 2007:11).

B. Akulturasi

Akulturasi adalah proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan asli. Berry menjelaskan akulturasi sebagai proses dari perubahan budaya dan psikologis yang terjadi sebagai akibat dari hubungan antara dua atau lebih kelompok budaya dan anggotanya. Dalam tahap individual, hal ini melibatkan perubahan perilaku seseorang. Proses penyesuaian ini merupakan proses panjang yang membutuhkan banyak pengetahuan mengenai budaya baru (Samovar, Porter, McDaniel (terj) 2010, dalam Siregar 2016:13).

C. Perkawinan Campuran

Perkawinan adalah upacara pengikatan janji nikah yang dirayakan atau dilaksanakan oleh dua orang dengan maksud meresmikan ikatan secara norma agama, norma hukum, dan norma sosial. Upacara perkawinan memiliki banyak ragam dan variasi menurut tradisi suku bangsa, agama, budaya, maupun kelas sosial. Penggunaan adat atau aturan tertentu kadang-kadang berkaitan dengan aturan atau hukum agama tertentu pula. (Afrizal, 2013:10)

D. Suku Jawa

Suku Jawa di Pulau Jawa terbagi atas tiga bagian, dengan Jawa Tengah sebagai pusat kebudayaannya. Pulau Jawa adalah daratan yang subur dan telah menghasilkan sebuah kebudayaan aristokrat dengan keindahannya selama 1.000 tahun. Budaya jawa membagi vertical status masyarakat dan mengatur cara berkomunikasi. Mayoritas suku Jawa beragama Islam dan terbagi atas dua aliran, yaitu ortodoks dan aliran

mistis. Aliran ortodoks tinggal di wilayah perkotaan di Jawa bagian utara dan hidup berdagang. Perilaku mereka juga cenderung lebih kasar dan kurang memperhatikan seni. Aliran yang lebih percaya mistis, sebagian besar tinggal di timur (Supriatna, 2008:39).

E. Suku Gayo

Suku Gayo atau yang disebut juga dengan "urang gayo" adalah sebuah suku bangsa yang mendiami dataran tinggi Gayo di Provinsi Aceh bagian tengah. Dalam seluruh segi kehidupan, orang Gayo memiliki dan membudayakan sejumlah nilai budaya sebagai acuan tingkah laku untuk mencapai ketertiban, disiplin, kesetiakawanan, gotong royong, dan rajin (*mutentu*). Pengalaman nilai budaya ini dipacu oleh suatu nilai yang disebut *bersikemelen*, yaitu persaingan yang mewujudkan suatu nilai dasar mengenai harga diri (*mukemel*). Suku Gayo sendiri biasa menggunakan Bahasa Gayo dalam percakapan sehari-hari mereka.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini menggunakan Teori Akulturasi John. W. Berry. Dalam pemahaman John W. Berry, semua penelitian yang mencoba memahami masalah akulturasi dengan pendekatan Psikologi harus berpangkal pada konteks budaya yang diteliti. Karena pemahamannya berpangkal pada konteks budaya yang diteliti, maka Berry menekankan perlunya mendekati konsep akulturasi dari dua sudut pandang, yakni: sudut pandang akulturasi budaya dan sudut pandang akulturasi psikologis.

Akulturasi budaya menunjuk pada perilaku individu atau kelompok individu yang berinteraksi dengan budaya tertentu, sementara akulturasi psikologis menunjuk pada dinamika intrapersonal dalam diri tiap individu yang menghasilkan berbagai reaksi berbeda antara yang satu dengan yang lain, meskipun mereka berada dalam wilayah akulturasi yang sama. Keduanya membutuhkan pembedaan dan juga pengukuran yang berbeda.

Dalam penelusurannya juga John W. Berry mencatat ada dua pemahaman penting terkait dengan konsep akulturasi.

1. Konsep akulturasi yang mencoba memahami berbagai fenomena yang dihasilkan oleh kelompok individu yang memiliki budaya berbeda manakala kelompok individu tersebut memasuki budaya baru, sehingga mengakibatkan perubahan-perubahan pada pola budayanya yang asli. Dengan dasar konsep tersebut, akulturasi dibedakan dari perubahan budaya dan juga dibedakan dari asimilasi. Akulturasi dilihat sebagai bagian dari konsep yang lebih luas mengenai masalah perubahan budaya.
2. Konsep akulturasi yang diawali dengan hubungan antara dua atau lebih sistem budaya. Dalam konteks ini, perubahan akulturatif dipahami sebagai konsekuensi dari perubahan budaya. Hal tersebut mungkin diakibatkan oleh sebab-sebab yang tidak kultural, seperti halnya perubahan ekologis atau demografis. Dengan dasar konsep tersebut, akulturasi mencakup perubahan yang mungkin tidak berhubungan secara langsung dengan masalah budaya, seperti halnya masalah ekologis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Jeget Ayu, Kecamatan Jagong Jeget, Kabupaten Aceh Tengah. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian (Bungin, 2011). Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran tentang proses Akulturasi Budaya Melalui Perkawinan Campuran Suku Jawa – Gayo Di Desa Jeget Ayu Kecamatan Jagong Jeget Kabupaten aceh Tengah.

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitiannya adalah proses akulturasi budaya melalui perkawinan campuran suku Jawa dengan suku Gayo. Subjek atau informan dalam penelitian ini adalah warga Desa Jeget Ayu, Kecamatan Jagong Jeget, Kabupaten Aceh Tengah.

Dimana nantinya akan di wawancarai 10 orang informan dengan kriteria sebagai berikut:

1. Pasangan yang tinggal dan menetap di desa Jeget Ayu
2. Pelaku Perkawinan Campuran Suku Jawa dengan Suku Gayo

Adapun teknik pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan secara nonprobabilitas dengan teknik purposif. Teknik *purposive sampling* adalah teknik penarikan sampel dengan menentukan kelompok peserta yang menjadi informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah tersebut (Bungin, 2011). Informan dalam penelitian ini dipilih sesuai dengan kriteria informan adalah penduduk yang tinggal dan menetap di desa Jeget Ayu berasal dari suku Jawa dan suku Gayo yang merupakan pelaku perkawinan campuran suku Jawa dengan suku Gayo.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh berdasarkan wawancara secara mendalam dan observasi (pengamatan) peneliti terhadap lima pasang suami istri dari suku Jawa-Gayo atau sebanyak sepuluh orang informan yang dilakukan selama kurun waktu tiga bulan dari bulan November hingga Desember 2017.

Akulturası terjadi setelah melewati berbagai tahapan dalam berbagai proses dan bentuk dari berbagai konsep. Akulturası budaya menunjuk pada perilaku individu atau kelompok individu yang berinteraksi dengan budaya tertentu, sementara akulturası psikologis menunjuk pada dinamika intrapersonal dalam diri tiap individu yang menghasilkan berbagai reaksi berbeda antara yang satu dengan yang lain, meskipun mereka berada dalam wilayah akulturası yang sama. Keduanya membutuhkan pembedaan dan juga pengukuran yang berbeda.

Kelima pasang informan memberikan hasil yang hampir sama terkait dengan tahapan awal proses akulturası budaya yang terjadi pada dua individu yang berbeda kebudayaan. Bagi orang Gayo budaya di Aceh Tengah dan sekitarnya sama saja tidak terlalu banyak dijumpai perbedaan. Namun, bagi para pendatang yang kini juga telah menjadi masyarakat Gayo budaya baru memerlukan tahapan dan waktu yang lama untuk bisa menyatukan dengan budaya asal.

Saling berkomunikasi dan menerima budaya lain akan mempermudah akulturasi budaya terjadi terutama dalam perkawinan. Akulturasi dapat membangun dan menyatukan dua budaya yang berbeda menjadi satu. Bahkan akulturasi perkawinan yang paling cepat proses terjadi karena melibatkan dua kepribadian individu yang berbeda.

Peneliti juga mengamati proses perkawinan yang terjadi di desa Jeget Ayu dimana dalam tatanan proses perkawinan yang berlangsung antara dua budaya yaitu budaya gayo dan jawa. Budaya gayo mengharuskan setiap tahapan prosesi dilakukan dengan baik begitu juga dengan orang Jawa yang menetap di desa Jeget Ayu juga tidak menghilangkan rangkaian prosesi adat Jawa.

Akulturasi dapat terjadi pada suku Jawa dan suku Gayo dikarenakan seringnya masyarakat betemu juga berinteraksi dan ditambah lagi semakin banyaknya yang menikah antara kedua suku tersebut. Jadi secara tidak langsung akulturasi terus terjadi seiring hubungan yang terjadi antara kedua suku. Secara tidak langsung akulturasi dapat didefinisikan sebagai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.

Perbedaan budaya dan prosesi adat tidak menjadikan proses akulturasi dua budaya menjadi hambatan. Rangkaian prosesi dua budaya antara Jawa dan Gayo saat ini dilangsungkan secara bersamaan tanpa mengurangi atau menghilangkan satu kebudayaan lainnya. Kelima informan selama penelitian juga mengungkapkan hal yang sama terkait akulturasi budaya Gayo dan budaya Jawa dalam perkawinan.

Akulturasi budaya pada perkawinan merupakan proses yang terjadi dalam menyatukan dua budaya yang berbeda. Bahkan akulturasi perkawinan dapat terjadi tidak hanya dalam satu daerah maupun provinsi tetapi dapat terjadi melalui beda Negara. Akulturasi dapat digambarkan sebagai pola penyatuan antara dua kebudayaan, penyatuan disini tidak berarti bahwa kesamaannya lebih banyak dari pada

perbedaannya, namun berarti kedua kebudayaan yang saling berinteraksi menjadi semakin serupa dibanding sebelum terjadinya kontak antar keduanya (Lauer,1989:402-407).

Perkawinan merupakan titik tolak yang lebih logis untuk memahami struktur kekerabatan yang didasarkan atas keturunan. Namun dibanyak masyarakat kesukuan perkawinan menyangkut kontrak atau aliansi antar kelompok korporasi berdasarkan keturunan dan kelompok rumah tangga yang sering disusun berdasarkan garis keturunan.

Dalam penelitian yang dilakukan memberikan hasil bahwa dalam memahami akulturasi budaya pada perkawinan antara masyarakat suku Gayo dan suku Jawa yang menetap di desa Jeget Ayu memberikan hasil bahwa proses awal terjadinya akulturasi melalui komunikasi. Komunikasi antara dua orang yang berbeda budaya dalam membahas hal-hal baru terkait dengan perbedaan budaya. Tahapan awal dalam pernikahan dikomunikasikan antara dua orang yang menjalin hubungan dalam membina rumah tangga. Pada proses awal perbedaan bahasa menjadi masalah awal dalam komunikasi. Orang Gayo akan cenderung berkomunikasi dengan bahasa Gayo sedangkan orang Jawa yang menetap di Gayo belum sepenuhnya mengerti bahasa Gayo. Bahkan hingga sekarang bahasa Gayo menjadi bahasa komunikasi sehari-hari dalam lingkungan tempat tinggal masyarakat Gayo. Jarang sekali masyarakat Gayo yang berkomunikasi dengan bahasa Indonesia ketika bertemu dengan sesama orang Gayo.

Akulturasi awal dalam tahapan percampuran dua budaya yang berbeda terjadi dalam tahapan prosesi sebelum perkawinan. Dalam masa perkenalan satu individu dengan individu lainnya terjadi akulturasi bahasa yang dimana orang Jawa yang menetap di Gayo berinteraksi dengan menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan orang Gayo. Ada juga penerjemah bahasa yang digunakan dalam menyatukan tujuan dan memahami setiap apa yang sedang dikomunikasikan. Bagi orang Gayo bahasa menjadi cerminan budaya yang harus selalu dipertahankan dimanapun dan kapanpun.

Perkawinan campuran yang berlangsung akan membentuk satu keluarga baru dari dua budaya. Banyak masyarakat di desa Jeget Ayu

yang menikah dengan orang Jawa sebagai penduduk pendatang yang telah lama menetap di dataran bukit Gayo. Di dalam keluarga para informan yang diwawancara dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan menunjukkan perbedaan bukanlah hal yang salah pada anak. Anak diajarkan pada dua budaya yaitu budaya Gayo dan budaya Jawa. Meskipun demikian rata-rata anak lebih cepat memahami tentang budaya Gayo bahkan sering berkomunikasi dengan bahasa Gayo. Hal ini tentu dikarenakan karena mereka terlahir dan besar dalam lingkungan masyarakat dan budaya Gayo.

Berasal dalam lingkungan Gayo tidak membuat orang tua melupakan satu budaya lainnya. Informan yang berasal dari Jawa tetap menceritakan kepada anak-anak mereka tentang budaya Jawa bahkan bahasa Jawa. Hal ini untuk mempermudah anak nantinya berkomunikasi dengan saudara-saudara dari bapak/ibu yang berasal dari suku Jawa. Informan juga mengaku tetap meneruskan tradisi dan adat istiadat Jawa pada anak meskipun berada dalam lingkungan masyarakat Gayo.

Kelima informan juga memberikan gambaran dan penuturan terkait dengan proses awal perkawinan mulai dari hambatan dan tantangan dalam menikah dengan budaya yang berbeda. Rata-rata informan mengaku hambatan awal bagi informan yang berasal dari Jawa adalah pada prosesi yang akan dijalankan, karena berada di di Gayo pada masa itu sangat sulit menemukan orang-orang (sesepuh adat) yang paham dan mengerti betul tentang budaya Jawa. Hal lainnya ayang dirasakan kendala bahasa komunikasi ketika akan membahas rangkaian acara harus melibatkan penerjemah agar masyarakat Gayo bisa memahami tatanan acara yang dilaksanakan.

Penelitian ini sejalan dengan teori Akulturasi Jhon W. Berry. Keterkaitan teori akulturasi John W. Berry dengan akulturasi yang terjadi pada suku Jawa – Gayo adalah adanya interaksi komunikasi antarbudaya yang berbeda melalui sebuah ikatan perkawinan campuran. Proses komunikasi mendasari terjadinya seluruh akulturasi. Di dalam proses akulturasi, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi agar akulturasi tersebut dapat berjalan dengan baik dan ada juga faktor pendukung dan penghambatnya.

Teori akulturasi Jhon W. Berry mencatat dua pemahaman terkait dengan akulturasi yang terjadi yaitu konsep akulturasi yang mencoba memahami berbagai fenomena yang dihasilkan oleh kelompok individu yang memiliki budaya berbeda manakala kelompok individu tersebut memasuki budaya baru, sehingga mengakibatkan perubahan-perubahan pada pola budayanya yang asli. Pada suku Jawa yang menikah dan tinggal di desa Jeget Ayu akan ada perubahan budaya yang terjadi yaitu terkait dengan prosesi pelaksanaan perkawinan.

Konsep akulturasi John W. Berry mencatat pemahaman penting terkait dengan konsep akulturasi dalam percampuran budaya Jawa dan Gayo. Konsep akulturasi yang mencoba memahami berbagai fenomena yang dihasilkan oleh kelompok individu yang memiliki budaya berbeda manakala kelompok individu tersebut memasuki budaya baru, sehingga mengakibatkan perubahan-perubahan pada pola budayanya yang asli. Hal ini terlihat dari rangkaian prosesi perkawinan pada suku Jawa dimulai dengan rangkaian siraman dan pengajian yang dilakukan dirumah kediaman mempelai perempuan. Pada acara siraman bagi orang Jawa akan dilaksanakan siraman dari air tujuh sumur dan prosesi ini akan mengantarkan air siraman kepada mempelai pria untuk melaksanakan proses siraman oleh keluarga mempelai wanita. Namun di desa Jeget Ayu prosesi siraman yang dilakukan oleh masyarakat Jawa hanya sebatas rangkaian acara biasa karena pada masyarakat Gayo juga ada tradisi malam beguru.

Perubahan-perubahan yang terjadi dalam rangkaian tradisi perkawinan saat ini antara suku Gayo dan suku Jawa sejalan dengan eksistensi teori akulturasi. Akulturasi budaya menunjuk pada perilaku individu atau kelompok individu yang berinteraksi dengan budaya tertentu, sementara akulturasi psikologis menunjuk pada dinamika intrapersonal dalam diri tiap individu yang menghasilkan berbagai reaksi berbeda antara yang satu dengan yang lain, meskipun mereka berada dalam wilayah akulturasi yang sama. Keduanya membutuhkan pembedaan dan juga pengukuran yang berbeda.

Pada masyarakat suku campuran di desa Jeget Ayu ini budaya barupun muncul, seperti pada suku Jawa memiliki adat syukuran tujuh

bulanan, sedangkan Gayo memiliki adat Ter Mani (acara adat anak yang baru dilahirkan lalu dimandikan oleh tetua kampung dan didoakan semoga kelak menjadi anak yang berguna bagi keluarga dan masyarakat) tapi dalam kasus perkawinan campur dua budaya ini kemudian menggabungkan dalam satu adat baru.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian melalui analisis data secara deskriptif kualitatif, maka dapat disimpulkan bahwa proses akulturasi budaya melalui perkawinan campuran suku Jawa-Gayo di desa Jeget Ayu Tengah terjadi dalam rangkaian tradisi perkawinan. Rangkaian proses akulturasi dimulai dari tahapan pemahaman tentang budaya lain yaitu pemahaman tentang budaya Gayo dan budaya Jawa. Tahap proses pemahaman tentang budaya lain dilakukan sebelum prosesi perkawinan dengan mempelajari tentang tata cara pelaksanaan dan adat istiadat dalam baik dalam budaya Gayo maupun budaya Jawa. Pemahaman juga dilakukan pada kedua orang yang akan membina rumah tangga dengan cara memahami perbedaan masing-masing kebiasaan individu. Semua dilakukan dengan proses komunikasi dan belajar saling menerima satu sama lainnya.

Tahap selanjutnya yaitu tahapan pengertian atau penerimaan budaya lain antara satu dengan yang lain. Pada tahapan ini ada rangkaian proses yang dipahami dan diikuti baik dari orang Gayo maupun Jawa. Prosesi adat perkawinan yang dijalankan sama-sama dilakukan secara bersamaan dengan tidak menghilangkan satu budaya. Tahapan terakhir yaitu tahap pelaksanaan dimana melaksanakan kedua budaya dalam satu tradisi tanpa menghilangkan budaya yang lainnya. Tahapan proses pelaksanaan disini terlihat dari rangkaian pelaksanaan dimulai dari acara lamaran, pernikahan dan resepsi yang dilaksanakan secara bersama-sama tanpa menghilangkan atau melupakan budaya yang lain.

Saran

Setelah melakukan penelitian tentang proses akulturasi budaya melalui perkawinan campuran suku Jawa-Gayo di desa Jeget Ayu

Kecamatan Jagong Jeget Kabupaten Aceh Tengah berikut ini peneliti memberikan saran terkait beberapa hal yaitu:

1. Saran untuk Masyarakat Suku Gayo

Sebagai suku asli, masyarakat seharusnya lebih terbuka pada kehadiran orang-orang dari suku baru yang mendiami kawasan Aceh Tengah dan sekitarnya. Tujuannya agar Gayo menjadi daerah yang berkependudukan majemuk dan saling menghargai satu sama lainnya dengan tetap mempertahankan nilai-nilai budaya yang ada tanpa menghilangkan nilai-nilai asli dari budaya Gayo sendiri.

2. Saran untuk Masyarakat Suku Jawa

Sebagai pendatang dalam suatu kawasan meskipun dominan suku pendatang tetap harus menghargai suku asli. Berbaur dan menyatu akan membuat akulturasi menjadi menyatu dengan mudah dan menghargai setiap perbedaan yang ada akan membuat satu sama lain menyatu dan akan menciptakan percampuran dua kebudayaan bagi generasi selanjutnya.

3. Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Dianjurkan bagi penelitian selanjutnya untuk mengkaji dari berbagai sudut pandang lainnya seperti individual, sosiologis, adat istiadat, budaya dan para sesepuh yang lebih paham terkait dengan budaya Jawa dan Gayo.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta. Kencana.
- Liliweri, Alo. (2002) *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*. Lkis Yogyakarta.
- Liliweri, Alo. (2003) *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lauer, Robert H. (1989) *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta. Melton Putra.
-

- Sachari, Agus dan Sunarya, Yan Yan. (2001) *Desain dan Dunia Kesenirupaan Indonesia dalam Wacana Transformasi Budaya*. Bandung. ITB.
- Samovar, Porter, dan Eddwin R. McDaniel. (2010) *Komunikasi Lintas Budaya, Communication Between Cultures*. Jakarta. Salemba Humanika.
- Syahri, Afrizal. (2013) *Pengaruh Akulturasi Masyarakat Pendatang dengan Masyarakat Setempat dalam Proses Upacara Perkawinan Adat Gayo (Studi Komunikasi Antarbudaya pada Masyarakat Kemukiman Bebesen Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah)*. Skripsi. Banda Aceh
- Indah, Yoefendi. (2015) *Jagong Jeget Misteri Di Atas Awan*. www.lintasgayo.com/59515/jagong-jeget-misteri-di-atas-awan.html. diakses pada 20 maret 2016.